BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Gotong Roryong

1. Definisi gotong royong

Gotong royong adalah salah satu nilai fundamental dalam budaya Indonesia. Gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa. Kolaborasi adalah keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Memulai pengajaran kolaboratif sejak usia dini. Gotong royong juga di lakukan di masyarakat sebagai sikap saling tolong menolong di dalam kegiatan gotong royong tersebut masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain. Teori gotong royong mencerminkan pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, Teori Solidaritas sosial (Emile Durkheim) menjelaksan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas yang kuat karena dilandasi oleh kesadaran kolektif masyarakat saling kenal dan hidup berdampingan solidaritas yang muncul di masyarakat tradisional karena kesamaaan pekerjaan, nilai, dan kepercayaan (DKK Lestari, 2023: 1-18).

Gotong royong adalah kerja sama antara orang-orang di suatu komunitas. Gotong royong didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara kolektif oleh individu atau kelompok dengan keterlibatan aktif yang dianggap bermanfaat bagi orang lain (Maulana, 2020: 127-38).

Gotong royong diartikan sebagai bentuk partisipasi aktif setiap orang keterlibatan pribadi memberikan nilai tambah atau positif bagi setiap orang, objek, masalah, atau kebutuhan orang-orang di sekitar anda. berpartisipasi secara aktif bantuan tersebut dapat berupa bantuan materil, finansial, jasmani, dan rohani kontribusi semangat, keterampilan, pemikiran, atau saran yang membangun. Konsep gotong royong juga dapat dijelaskan dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi modal sosial yang terbentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas negara dan lintas komunitas bangsa dan negara indonesia mencapai kesejahteraan. itu juga karena gotong royong mengandung makna aksi dan perjuangan kolektif, otonomi, tujuan bersama dan kedaulatan (N Rochmadi, 2020: 1-9).

Pada dasarnya, gotong royong adalah prinsip kehidupan dan keberadan yang berasal dari masyarakat Indonesia yang sederhana dan berkaitan erat dengan Pancasila. Nilai-nilai gotong royong juga terintegrasi dalam dasar negara Indonesia yang menjadi pondasi filosofi Pancasila, mencakup nilai-nilai spiritual, musyawarah dan mufakat, solidaritas, serta keadilan. Semangat kebersamaan yang terwujud dalam gotong royong dapat dipahami sebagai salah satu nilai utama yang membentuk Pancasila, yaitu dalam konteks kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Gotong royong, yang melibatkan kolaborasi antara anggota masyarakat, memperkuat partisipasi masyarakat (civic participation), karena partisipasi

ini dilakukan dengan rsa tanggung jawab dan merupakan bagian dari kemampuan individu untuk berkontribusi secara sadar dan bertanggung jawab dalam kerjasama komunitas. Pada dasarnya, rasa tanggung jawab mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitar (P. A. Dewanti, 2023: 15-22).

Gotong royong yang di maksud dalam tradisi beterang ini yaitu cara masyarakat saling tolong menolong dan bekerjasama sesama tanpa memandang atau memilih baik kaya maupun miskin, didalam gotong royong inilah masyarakat bisa saling berkumpul dan berinteraksi satu sama lain, dalam tradisi beterang gotong royong sangat di perlukan agar tradisi beterang ini bisa terlaksana dan berjalan dengan lancar, gotong royong yang dilakukan baik dari laki-laki maupun perempuan, diman pihak laki-laki akan saling menyiapkan apa saja yang akan di perlukan dalam tradisi ini,seperti membuat tempat untuk berteduh dalam pelaksanaan tradisi membuat tempat masak, tempat cuci [iring dan lain sebagainya, sedangkan pihak prempuan saling membantu di dapur menyiapkan sega hal yang akan di perlukan. Perlu juga diketahui dalam kegiatan tradisi beterang ini gotong royong suah dilakukan sejak sebelum acara akan dilaksanakan.

2. Sejarah dan perkembangan gotong royong di Indonesia

Sejak dahulu kala, negara kita telah menerapkan sistem kerja massal “gotong royong” dalam kegiatan pembangunan. baik itu pembangunan fasilitas publik maupun pembangunan

swasta, masih banyak contoh yang bisa kita lihat saat ini. khususnya di pedesaan, mereka bersama-sama membangun balai desa, masjid, saluran irigasi, rumah, menanam padi, dan banyak kegiatan lainnya tanpa menerima imbalan apa pun. kabinet gotong royong dilantik oleh presiden megawati sukanoputri pada hari kamis, 9 agustus 2001. sejak saat itu, kata "gotong royong" kembali muncul setelah sekian lama hampir hilang dari bahasa lisan dan tulisan. memang belum sepenuhnya hilang, karena istilah ini masih sering kita dengar dalam pergaulan sosial. frekuensi penggunaan telah menurun karena faktor sosial dan budaya.

Penggunaan kata gotong royong mengalami pasang surut seiring dengan tren dan gelombang masyarakat yang menggunakannya. Gotong royong merupakan istilah yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari birokrat, pimpinan pemerintahan, buruh tani, tukang ojek, hingga patroli malam desa. bung karno sendiri memakainya sebagai nama negara republik demokratis gotong royong. kata gotong royong pernah digunakan sebagai nama sebuah sekolah menengah gotong royong di daerah terpencil. kelompok reyog ponorogo menggunakan gotong royong sebagai nama kelompok kesenian rakyatnya. bahkan para pengemudi becak, pedagang kaki lima atau berbagai kelompok masyarakat menggunakan kata "gotong royong" dan membantu mempopulerkan penggunaan "gotong royong" sebagai kata dalam bahasa Indonesia.

Kata gotong royong awalnya hidup di masyarakat yang mengandalkan pertanian tradisional sebagai mata pencahariannya. Ketika masyarakat menggarap lahan, mereka harus melakukan banyak pekerjaan mencangkul tanah, menabur benih, membuat parit, menyuburkan tanaman, dan menyiangi. Warga masyarakat bergotong royong memanen padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung. Lumbung adalah gudang tempat penyimpanan beras, dan kata "lumbungyŷ" sekarang sudah jarang digunakan karena gabah keringnya langsung dijual dan disimpan di lumbung. gudang (I Made Sudana, 2018).

Gotong royong adalah dasar yang dimiliki manusia Indonesia. Masyarakat sejak lama telah sadar betul bahwa sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhannya harus melibatkan orang lain. Sebaliknya, juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri tanpa orang lain (S. K. Pamungkas, 2022: 82-96).

B. Pendidikan dalam masyarakat

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh manusia untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui pendidikan, generasi saat ini dapat mengambil pelajaran dari generasi sebelumnya. Saat ini, belum ada batasan yang dapat secara

menyeluruh menjelaskan makna pendidikan karena komplek sitasnya yang berkaitan dengan manusia.

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai pemberian informasi dan pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan potensi individu, sehingga individu dapat mencapai cara hidup yang memuaskan baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan bukan hanya alat untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi juga untuk mendukung anak-anak sekarang yang sedang tumbuh menuju kedewasaan mereka.

Istilah pendidikan menurut Prof. Zaharai Idris, Pendidikan merupakan suatu rangkaian aktifitas berkomunikasi yang memiliki tujuan, antara orang dewasa dan anak didik secara langsung atau melalui media, untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Peran pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, yang dapat bersaing secara adil dan juga menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama. Ilmu pendidikan merupakan salah satu bidang pengetahuan yang bersifat aplikatif, karenakan ilmu ini diarahkan pada praktik dan tindakan yang berpengaruh terhadap siswa (Masfi Sya'fiatul Ummah, 2019: 114).

2. Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai sosial

   a) Peran pendidikan dalam membentuk karakter

   Namun, untuk membentuk kepribadian, pendidikan adalah hal terpenting. pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal. seperti institusi pendidikan formal. Pendidikan formal dan non-formal juga membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dikatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal dan terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal sendiri terdiri dari jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

   Pembentukan kepribadian terkait dengan pembentukan karakter sumber daya manusia. Karakter sumber daya manusia menjadi sangat penting, dan mewujudkan Indonesia baru Indonesia yang dapat menghadapi tantangan

regional dan global adalah satu-satunya pilihan. Tantangan yang dimaksud baik di tingkat regional maupun internasional adalah bahwa generasi muda kita tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki nilai-nilai afektif dan moral untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter sangat penting agar dapat menciptakan individu yang memiliki prinsip moral yang kokoh, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saling menghormati, jujur, dan peduli terhadap lingkungan mereka.

Pendidik bisa berupa guru, orang tua, atau siapa saja yang memiliki kepentingan dalam membimbing perkembangan karakter peserta didik atau anak. Secara fundamental, peran pendidik adalah sebagai bagian dari masyarakat yang berpengetahuan dan memiliki moral, Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral.

Beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
2. Pendidik bertanggung jawab untuk menunjukkan contoh moral dan memanfaatkan peluang untuk mempengaruhi murid-muridnya. Pendidik di sekolah harus mampu menjadi "uswah hasanah" yang melekat pada semua siswanya. Mereka juga harus ramah dan siap untuk

membahas berbagai nilai yang baik dengan siswa.

3. Pendidik harus memahami bahwa karakter siswa berkembang melalui kerja sama dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Pendidik harus melakukan refleksi moral melalui pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa karakter siswa berkembang.
5. Pendidik harus terus menerus menjelaskan atau menjelaskan nilai-nilai moral (Naufal Ilma, 2015: 82-87).

b) Peran pendidikan dalam membentuk nilai sosial

Pendidikan, menurut M.J. Langeveld, adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak, atau lebih tepat membantu anak agar cukup mampu memikul tanggung jawab hidupnya sendiri. Menurut AD pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan spiritual siswa menuju pembentukan kepribadian yang utama.

Pendidikan membentuk nilai sosial dan budaya siswa di sekolah sangat penting. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan di sekolah merupakan dasar penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai ini terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan perilaku. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki sifat yang dapat dipercaya

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan mereka, serta komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Anisa, 2024: 9-21).

Pendidikan sangat penting untuk membentuk nilai-nilai sosial dan budaya siswa. Terutama untuk siswa di jenjang pendidikan dasar, karena ini adalah waktu di mana siswa dipersiapkan untuk beradaptasi dengan dunia luar. Proses pembentukan karakter dan nilai-nilai sudah mulai ditanamkan pada siswa di sekolah dasari di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Siswa akan dididik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral, etika, dan norma yang berlaku melalui pendidikan dan pengalaman mereka. Adanya peran pendidikan membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab, peduli, dan fleksibel.

Melalui proses pembelajaran, guru dapat mengajarkan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan di masyarakat. Proses pembelajaran berfungsi sebagai agen perubahan, membimbing dan menanamkan tradisi dan nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan kepada siswa melalui proses akulturasi dan enkulturasi. Salah satu strategi yang cocok untuk diterapkan di kelas adalah mengikuti kegiatan rutin. Kegiatan rutin didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dan teratur (Windy Anisa Dewi et al, 2024: 38-44).

C. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Secara epistemologi, tardisi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya *(culture)* atau adat istiadat, menyatakan bahwa tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan, peninggalan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan juga norma. Namun, tradisi ini tidak dapat diubah; sebaliknya, dianggap sebagai kombinasi dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.

Tradisi adalah inti dari suatu budaya dan kebudayaan; ketika tradisi dimusnahkan, sistem kebudayaan akan menjadi lebih kuat. negara akan hilang juga. Sangat penting untuk memahami bahwa sesuatu yang menjadi tradisi pasti sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan keefesienannya karena keefektifan dan keefesienan selalu mengikuti perkembangan suatu kebudayaan, yang mencakup berbagai sikap dan tindakan untuk menyelesaikan segala masalah. Jika tingkat keefektifan dan keefesienan ini rendah, maka secara bertahap akan hilang (D A N Authentic, 2015).

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan yang terus menerus yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok. masyarakat nasional, kebudayaan, periode waktu, dan agama yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan "tradisi" berarti adat kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang yang masih

dilakukan oleh masyarakat; pendapat atau keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (I Wayan Sudirana, 2019: 127).

Tradisi merupakan kebiasaan atau sesuatu yang telah diterapkan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sering dipraktikkan oleh suatu negara, budaya, waktu atau agama itu sendiri. Tradisi dapat didefinisikan dengan sesuatu yang telah diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang. Warisan sosial khusus dalam memenuhi kondisi adalah apa yang masih dipertahankan pada saat ini dan yang masih memiliki koneksi kuat dengan kehidupan saat ini. Ini adalah definisi tradisi dalam arti yang lebih sempit.

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

2. Tradisi *Beterang*

Tradisi *beterang* adalah sebuah tradisi yang di lakukan oleh masyarakat desa tebat gunung kecamatan semidang alas kabupaten seluma provinsi bengkulu tradisi beterang di

adakannya beterang bagi anak-anak perempuan yang bekisar umur 6-12 tahun agar ketika anak perempuan itu sudah melakukan beterang bearti masyarakat mempercayai bahwa anak perempuan itu di katakan bersih dan bisa kita sebut dengan tidak boleh memperlihatkan aurat mereka lagi. tradisi beterang di lakukan karena masih banyak syarat masih banyak ada perkataannya dari keluar rumah lalu beterang di laksanakan. Beterang di lakukan sejak dahulu agar si anak perempuan di katakan bersih sesudah beterang.

Pada dasarnya, *beterang* adalah melakukan sunat atau khitan pada kemaluan seperti yang dilakukan anak laki-laki, tetapi ini dilakukan bersamaan dengan acara ritual yang dikenal sebagai tradisi adat beterang. Tidak ada orang yang benar-benar tahu kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi beterang ini. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua di zaman sekarang tidak lagi menjadi saksi sejarah tradisi adat beterang ini. Selain itu, orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan tentang sejarah tradisi ini kepada generasi muda. Proses adat beteerang dimulai dengan penunjukan dukun beranak untuk memimpin upacara dan menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Dimulai dengan Pengantin Kecil berjalan maju ke Ka'aik. Setelah tiba di Aik, dia dipakaikan kain basahan, disunat, mandi, ganti pakaian adat, dan berias. Setelah ritual di Aik selesai, dia kembali (Ushuluddin, 2019).

Pada acara beterang ini biasanya juga diadakan jamuan-jamuan kepada warga masyarakat yang mana tujuannya untuk mendoakan anak agar menjadi anak yang baik, punya adat dan

berakhlak mulia. Dalam ritual beterang ini terdapat berbagai serangkaian tahapan yang harus dilakukan.

Dalam tradisi beterang ini ada berbagai macam simbol-simbol sangat menarik untuk diteliti karena pemaknaan pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang harus di pahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada upacara ritual beterang di desa tebat gunung kecamatan semidang alas kabupaten seluma (Anisah, 2024: 9-21).

Adat Pergaulan muda mudi dalam acara tradisi beterang adalah mereka hadir di acara pernikahan, sunatan, dan acara lainnya.Pertemuan muda mudi ini biasanya diadakan pada malam atau siang sebelum pernikahan atau sunatan. Pertemuan ini biasanya terjadi sebelum acara pernikahan, atau sunatan gadis atau pemudi-pemudiakan membantu peralatan yang akan digunakan saat beterang akan di lakukan seperti membuat bunga rampai dan lainnya (Hariyadi, 2021).

3. Aspek budaya dan sosial dalamtradisi beterang

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat, nilai-nilai yang terus dipercaya sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa kearifan lokal, yang terdiri dari pengetahuan lokal dan kecerdasan kreatif elit dan masyarakatnya, memiliki pengaruh dalam menentukan martabat manusia pada komunitasnya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai karakteristik budaya atau keunggulan masyarakat tertentu yang sangat penting dan

berpengaruh pada semua aspek kehidupan masyarakat. Kultur dibagi menjadi tiga jenis yang pertama terdiri dari kumpulan konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang rumit; yang kedua terdiri dari aktivitas dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat; dan yang ketiga terdiri dari barang yang dibuat oleh manusia. Berbeda dengan ketiga jenis kebudayaan, jenis kedua terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. terlepas dari komunitas suku serawai. Setiap komunitas suku serawai harus mengikuti tradisi turun temurun dari nenek moyang. Melakukan tradisi *beterang* dianggap sakral karena masyarakat percaya bahwa masa depan putri mereka akan cemerlang (Rahmadani, 2023).

D. Hubungan gotong royong dengan pendidikan

1. Teori-teori yang relevan

Tradisi *beterang* merupakan bagian dari budaya Suku Serawai yang tinggal di Bengkulu, Indonesia. Beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami kebiasaan ini adalah:

1.) Teori pendidikan: tradisi ini berkaitan dengan nilai pendidikan yang berhubungan dengan gotong royong, di mana terdapat nilai kerja sama, nilai kebersamaan, dan nilai tolong menolong.

2.) Teori implementasi: Bagi masyarakat Serawai, tradisi Beterang memiliki implementasi nilai gotong royong yang mendalam. Tradisi ini sebagai implementasi nilai yang menunjukkan prinsip dan kepercayaan masyarakat.

3.) Teori faktor pendukung dan penghambat: dalam tradisi beterang adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi beterang yang akan memungkinkan untuk masyrakat saling tolong menolong.

2. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, laporan penelitian, artikel yang dimuat di jurnal ilmiah dan sebagainya.

1. Penelitian ini dilakukan Andre Satria Renaldo, A. N. D. R. E. Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Diss. Universitas Dehasen Bengkulu, 2023. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah "nilai pendidikan sosial pada tradisi beterang masyarakat desa tebat gunung kabupaten seluma"

   Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel yakni sama-sama meneliti suatu tradisi di masyarakat serawai untuk mengetahui tradisi yang di lakukakan masyarakat serawai. Namun memiliki perbedaan objek penelitian dan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat bengkulu selatan dan masyarakat seluma, dan perbedaanya adalah penelitian terdahulu mengkaji makna simbol yang terdapat pada ritual atau tradisi tersebut, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengkaji nilai pendidikan sosial yang ada pada tradisi beterang ini (Andre satria renaldo, 2023).

2. Penelitian ini dilakukan oleh haida rahmadani, analisis nilai-nilai pendidikan religius pada tradisi kayiak nari masyarakat suku serawai kabupaten bengkulu selatan program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah institut agama islam negeri curup 2023, Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah "nilai pendidikan sosial pada tradisi beterang masyarakat desa tebat gunung kabupaten seluma"

   Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai yang ada pada tradisi ritus kayik nari pada masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan serta mengetahui makna dan fungsi ritus kayik nari pada masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang makna tradisi tersebut tetapi sedikit berbeda tentang penyebutan tradisi , sedangkan penelitian yang sedang di lakukan sekarang mengkaji nilai pendiidkan sosial yang terdapat pada tradisi beterang, sedangkan penelitian terdahulu hanya mengkaji makna nilai religius pada ritus kayik narik atau tradisi tersebut (Rahmadani, 2023).

3. Penelitian ini dilakukan oleh , Ambariyani, M.E.Sy 1, Dimyati, M.H.I2. "Tradisi ngayekka pada masyarakat adat basemah dalam prespektif hukum islam dan kesetaraan gender" Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia, Islamic Law Journal (ILJ)Vol.02No.02 Juli Tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan tradisi ngayekka

pada masyarakat adat basemah dalam prespektif hukum islam dan kesetaraan gender.

Penelitian ini memiliki perbedaan bahasa, objek dan bahwa penelitian terdahulu ini meneliti berkaitan dengan prespektif hukum islam dan kesetaraan gender, namun memiliki makna yang sama tentang tradisi "ngayekka", sedangkan penelitian yang sedang di lakukan sekarang mencari nilai pendiidkan sosial yang ada di dalam tradisi beterang masyarakat desa tebat gunung (Ambariyani, M. E, 2024: 1-18).

E. Kerangka berpikir

Tradisi *beterang* adalah tradisi yang ada di desa tebat gunung kabupaten seluma, tradisi ini juga ada di desa lain hanya saja penyebutannya yang tidak sama. Salah satu dari kebudayaan suku serawai dengan adanya tradisi ini yang masih dilakukan sampai sekarang, dalam hal ini masyarakat masih melakukan beterang, beterang dapat diartikan sebagai sunat bagi anak prempuan agar bisa dkatan suci untuk beranjak masa remaja.

Interaksi sosial antara yang melaksanakn tradisi dengan masyarakat sekitar terbagi menjadi interaksi asoiatif. setiap interaksi yang ada di dalam masyarakat mempunyai dampak sosial, hal itu terjadi juga dalam interaksi sosial antara masyarat sekitar. Dampak sosial dari interaksi tradisi yaitu dampak kerja sama.

Gambar 2

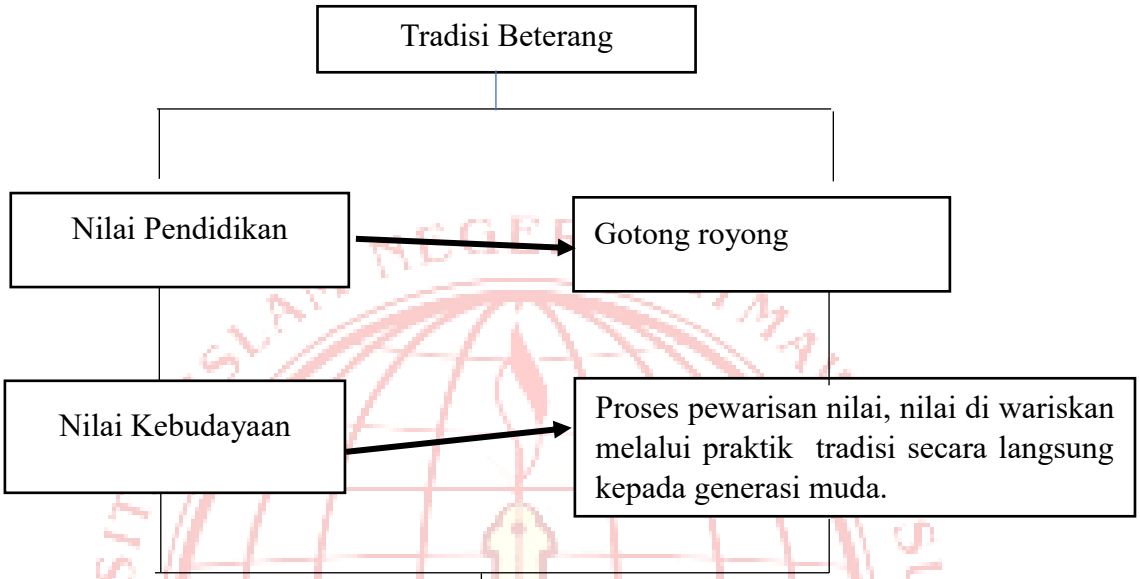

Kerangka Berpikir